

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga formal tempat siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus

dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Tata tertib sekolah dipandang sebagai dasar untuk berfungsingnya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan bahwa para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik. Lebih lanjut tata tertib di pandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasanya satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada murid (Rintyastini 2003: 67). Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh siswa agar siswa tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah, dan lain-lain

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Menurut Supriyo (Wibowo Adi : 2013) Bolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu. Perilaku membolos sekolah selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja.

Perilaku Bolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Tindakan bolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas – jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor – faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan

alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Siswa yang suka membolos sering kali ikut serta terlibat hal - hal yang cenderung merugikan diri mereka sendiri.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Mega Ralasari (2015) dengan judul penelitian upaya perubahan perilaku membolos siswa melalui layanan konseling kelompok dengan model *cognitive behavior therapy* (Studi kasus pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Pontianak). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku membolos berupa keluar saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah berselang hari yang disebabkan tidak menyukai pelajaran tertentu, kurang berminat terhadap metode belajar dan sukar berkonsentrasi dan alternative penanganan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi perilaku membolos dengan menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy*.

Dalam Jurnal Penelitian Mogulescu, S., Segal, H.J dalam Asri Prahest *Approaches To Truancy Prevention. Vera Institute of Justice*, (2002: 1-14) bahwa

“Setiap hari, di Amerika Serikat ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan alasan yang jelas. Di negara ini, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan. Karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Di AS, siswa yang membolos disebut sebagai Person in Need of Supervision (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan”.

Tidak hanya di kota – kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran, sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK pada tanggal 4 Desember 2015 di SMA Negeri 1 Sibolangit menyatakan bahwa pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di sekolah ini untuk siswa kelas X

yang membolos setiap semester mencapai 30%, (Dokumen Guru BK SMA Negeri 1 Sibolangit 2015) dan hal ini disebabkan masih banyak siswa yang tidak hadir tanpa keterangan yang jelas dan masih banyak siswa yang meninggalkan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung tanpa meminta izin kepada guru yang mengajar dan dikarenakan kurang minat terhadap pelajaran dan gaya mengajar guru, sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Desember 2015 di sekolah tersebut dapat diperoleh data mengenai jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sibolangit sebanyak 189 Siswa yang terdiri dari enam kelas setiap harinya mencapai 10 bahkan lebih siswa yang meninggalkan jam pelajaran tanpa seizin guru mata pelajaran dan hal ini juga dikarenakan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran dan gaya mengajar guru.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masalah membolos yang dilakukan oleh para peserta didik merupakan suatu masalah yang kompleks yang membutuhkan suatu penanganan khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku membolos siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok realita pada siswa.

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Konseling bisa dilakukan secara individual maupun kelompok. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan-kekuatan yang berumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku – perilaku anggota untuk meningkatkan

kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan (Wibowo, 2005:33-34)

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam konseling kelompok yaitu Rational emotive therapy, konseling behavioristik, dan wawancara untuk menyesuaikan diri (*Interview for adjustment*) (Winkel 2006: 619). Konseling Behavioristik terbagi dalam Terapi Realita dan Multimodal Counseling. Maka dalam penelitian ini peneliti menganggap pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan adalah terapi realita dengan teknik WDEP yang dikembangkan oleh William Glasser.

Terapi realita adalah suatu pendekatan konseling yang diberikan untuk membantu klien untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami diri sendiri, mengetahui hak – hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental klien secara sukses. Teknik WDEP pada konseling realita ini digunakan untuk membantu klien menilai keinginan – keinginannya, perilaku –perilakunya dan kemudian merumuskan rencana –rencana yang akan dilakukan klien. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai dimana terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan

positif, semata – mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif - alternatif bisa lebih baik daripada gaya mereka sekarang yang tidak realistis (Corey,2005 : 266 - 267).

Bedasarkan penjelasan diatas maka dengan memberikan layanan konseling kelompok realita dapat membantu siswa untuk mengatasi masalahnya mengenai perilaku membolos karena siswa diminta untuk dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya agar bisa meningkatkan hasil belajarnya. Sehubungan dengan hal ini maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realita Terhadap Perilaku Bolos Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 SIBOLANGIT Tahun Ajaran 2015/2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain: masih banyak siswa meninggalkan kelas tanpa seizin guru mata pelajaran, masih banyak siswa meninggalkan kelas pada mata pelajaran tertentu yang disebabkan jenuh terhadap mata pelajaran dan tidak menyukai gaya mengajar guru, masih banyak siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang jelas.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh layanan konseling kelompok realita terhadap perilaku bolos siswa kelas X SMA NEGERI 1 Sibolangit T.A 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :” Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok realita terhadap perilaku bolos siswa kelas X SMA NEGERI 1 Sibolangit T.A 2015/2016 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok realita terhadap perilaku bolos siswa kelas X SMA NEGERI 1 Sibolangit T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan konseptual.

1. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi :

a) Sekolah

Dapat membantu mengatasi masalah siswa yang dialami sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan bisa menjalani proses belajar secara mudah, efektif dan bisa diterima di lingkungan sekolah.

b) Guru Bk

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perilaku bolos siswa melalui konseling kelompok realita.

c) Guru Bidang Studi

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perilaku bolos siswa

d) Siswa

Dapat dijadikan masukan untuk bisa berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari – hari.

2. Manfaat konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok realita dalam menangani perilaku bolos siswa disekolah.